

PkM Edukasi Pencegahan Kekerasan Seksual pada Remaja di SMA Swasta Kabupaten Bandung

Sukmawati¹, Lilis Mamuroh², Furkon Nurhakim³

Universitas Padjadjaran, Bandung^{1,2,3}

{sukmawati@unpad.ac.id¹, furkon.nurhakim@unpad.ac.id², lilis.mamuroh@unpad.ac.id³}

Submission: 2023-06-09

Received: 2023-07-11

Published: 2023-08-08

Keywords:

Education;
Sexual violence;
Adolescents.

Abstract. Sexual violence often occurs in children and adolescents and the numbers continue to increase from year to year. Sexual violence can cause various negative impacts on victims, both physiologically, emotionally, and psychologically. To prevent sexual violence in adolescents, they must be equipped with the correct knowledge and information related to sex education including the prevention of sexual violence. The purpose of this community service is to increase adolescents' knowledge about sexual violence prevention through education. The method used was health education with an offline-based approach, the participants consisted of 54 students from class X and XI of private high schools in Bandung Regency. This activity was carried out through several stages, namely: preparation stage; planning; implementation and follow-up plan. To determine the effectiveness of education, pre-test and post test were conducted. After the education, there was an increase in knowledge, namely the average pre-test knowledge of 75.19. and post-test 92.31, there was an effect of education on adolescents' knowledge of sexual prevention p -value = 0.001. Sexual prevention education in adolescents can increase adolescent knowledge. It is hoped that the school will collaborate with health workers to provide continuous health education so that students can avoid sexual violence.

Katakunci:

Edukasi;
Kekerasan seksual;
Remaja.

Abstrak. Kekerasan seksual sering terjadi pada anak dan remaja dan angkanya dari tahun ke tahun terus meningkat. Kekerasan seksual dapat menimbulkan berbagai dampak negatif pada korban, baik secara fisiologis, emosional, maupun psikologis. Untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual pada remaja, mereka harus dibekali dengan pengetahuan dan informasi yang benar terkait pendidikan seks termasuk pencegahan kekerasan seksual. Tujuan dari pengabdian pada masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang pencegahan kekerasan seksual melalui edukasi. Metode yang digunakan berupa edukasi kesehatan dengan pendekatan berbasis luring, peserta terdiri dari 54 siswa siswi kelas X dan XI SMA Swasta di Kabupaten Bandung. Kegiatan ini dilakukan melalui beberapa tahap yaitu : tahap persiapan; perencanaan; pelaksanaan dan rencana tindak lanjut. Untuk mengetahui efektifitas edukasi dilakukan pre-test dan post test. Setelah dilakukan edukasi terdapat peningkatan pengetahuan

yaitu rata-rata pengetahuan pre-test 75,19. dan post-test 92,31, terdapat pengaruh edukasi terhadap pengetahuan remaja tentang pencegahan seksual p-value = 0.001. Edukasi pencegahan seksual pada remaja dapat meningkatkan pengetahuan remaja. Diharapkan pihak sekolah bekerjasama dengan petugas kesehatan untuk memberikan edukasi kesehatan secara kontinyu agar siswa siswi terhindar dari kekerasan seksual.

1 Pendahuluan

Dewasa ini kekerasan seksual sering terjadi pada anak dan remaja, dikenal dengan istilah *sexual abuse* yang mencakup semua bentuk perlakuan yang salah baik secara fisik dan/atau emosional, seksual, penelantaran, dan eksploitasi yang berdampak atau berpotensi membahayakan kesehatan, perkembangan, atau harga diri anak dalam konteks hubungan tanggungjawab (Amalia et al., 2018). Kekerasan seksual merupakan setiap tindakan seksual, upaya untuk mendapatkan tindakan seksual, komentar atau rayuan seksual yang tidak diinginkan, atau tindakan untuk memperdagangkan atau diarahkan terhadap penggunaan seksualitas seseorang, pemaksaan oleh siapa pun terlepas dari hubungannya dengan korban, tidak terbatas pada rumah dan tempat kerja (World Health Organization & Pan American Health Organization, 2013).

Kekerasan seksual yang terjadi pada anak dan remaja semakin mengkhawatirkan yaitu : satu dari empat anak perempuan dan satu dari enam anak laki-laki melakukan hubungan seksual dan dilecehkan sebelum berusia 18 tahun; 34% pelecehan seksual terhadap anak atau remaja dilakukan oleh anggota keluarga; pada saat pertama kali diperkosa 12,3% korban wanita berusia 10 tahun atau lebih muda dan 30% wanita berusia antara 11 dan 17 tahun, 27,8% pria berusia 10 tahun atau lebih muda; lebih dari sepertiga wanita yang melaporkan telah diperkosa sebelum usia 18 tahun juga mengalami perkosaan saat dewasa; 96% orang yang melakukan pelecehan seksual terhadap anak adalah laki-laki, dan 76,8% pelecehan seksual dilakukan oleh orang dewasa; 325.000 anak berisiko menjadi korban eksploitasi seksual/komersial setiap tahun; rata-rata Usia anak perempuan pertama

kali menjadi korban prostitusi adalah 12 sampai 14 tahun, dan rata-rata usia anak laki-laki 11 sampai 13 tahun (National Sexual Violence Resource Center, 2018).

Berdasarkan hasil Survey Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR) mencatat, 4 dari 10 anak perempuan dan 3 dari 10 anak laki-laki pernah mengalami salah satu bentuk kekerasan sepanjang hidupnya, baik itu kekerasan fisik, seksual ataupun kekerasan emosional. Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni PPA) mencatat pada tahun 2022 terdapat 11.266 kasus kekerasan terhadap perempuan yang dilaporkan dengan jumlah korban sebanyak 11.538 orang, data tersebut menunjukkan bahwa perempuan dan anak lebih rentan mengalami berbagai bentuk kekerasan. Hasil survey yang dilakukan oleh Koalisi Ruang Publik Aman (KRPA) Tahun 2022 mencatat 3.539 responden perempuan dari 4.236 mengatakan, bahwa mereka pernah mengalami pelecehan seksual di ruang publik, dan 23 % terjadi di transportasi umum (KPPA, 2023).

Kekerasan seksual dapat menimbulkan berbagai dampak negatif pada korban, baik secara fisiologis, emosional, maupun psikologis. Dampak secara fisiologis berupa luka fisik, kesulitan tidur dan makan, kehamilan yang tidak diinginkan, tertular penyakit seksual, dan lain-lain; dampak secara emosional berupa perasaan bersalah dan menyalahkan diri sendiri, perasaan malu, penyangkalan, dan lain-lain; dampak secara psikologis berupa *post traumatic stress disorder* (PTSD), depresi, kecemasan, penurunan *self-esteem*, simtom obsesif-kompulsif, dan lain-lain (Mason, 2013; National Sexual Violence Resource Center, 2018). Kekerasan seksual pada anak atau remaja dapat dilakukan oleh siapa saja, baik oleh orang terdekat maupun orang lain yang tidak dikenal, masalah yang muncul akibat kekerasan seksual yang dialami anak atau remaja diantaranya rasa trauma, depresi, bahkan keinginan untuk bunuh diri (Delfina et al., 2021).

Pencegahan kekerasan seksual di usia remaja menurut P2TP2A dapat dilakukan dengan cara kenali dirimu dan amati lingkungan sekitarmu, sadari emosimu, konsumsi makanan yang bergizi seimbang, lakukan kegiatan yang produktif dan sehat untuk melewati waktu bersama orang lain, lakukan aktivitas fisik berupa olah raga teratur untuk

mengelola energimu. Pencegahan kekerasan seksual juga dapat dilakukan dengan cara jangan berbicara atau menerima pemberian dari orang yang tidak dikenal, selalu meminta izin kepada orang tua jika akan pergi, segera melaporkan kepada orang tua apabila ada orang yang menyentuh alat kelamin atau tubuh mereka dengan cara yang tidak mereka sukai, berteriak atau kabur jika merasa terancam oleh orang yang tak dikenal, selalu berpakaian sopan dan menutup aurat, jangan berjalan sendirian ditempat yang sepi, jangan berpisah dari kelompok, tidak boleh tidur bersama orang tua, mengunci kamar tidur saat berada didalamnya, mengunci kamar mandi saat berada didalamnya, mengganti baju pada tempat yang aman dan terlindungi, serta jangan membiasakan diri menerima pemberian dari orang lain (Ni Komang Ayu Sudiartini, I Komang Lindayani, 2021).

Untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual pada remaja, mereka harus dibekali dengan pengetahuan dan informasi yang benar terkait pendidikan seks, agar remaja tidak memperoleh informasi yang salah mengenai seksualitas yang bisa membawa remaja kearah kenakalan remaja, pergaulan seks bebas, sehingga remaja bisa terhindar dari tindak kekerasan seksual (Fariningsih & Kartika, 2022). Remaja juga harus memiliki pengetahuan yang baik tentang seksual, untuk itu edukasi dapat dimulai dari usia dini, dalam menjalankan edukasi seks harus mengacu pada nilai- nilai yang dianut, orang tua dan guru harus menjalankan peran secara optimal dalam mengintegrasikan nilai-nilai baik secara implisit maupun eksplisit untuk mengemukakan bahwasanya bicara seks adalah wajar, dibenarkan dan demi kepentingan anak dan remaja, dari sistem nilai yang dianut oleh guru, orang tua dan masyarakat inilah timbul dilema dalam mengaplikasikan pendidikan seks di sekolah (Delfina et al., 2021). Untuk itu diperlukan metode edukasi yang tepat agar edukasi seksual ini difahami dengan baik sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga anak dan remaja terhindar dari kekerasan seksual. Tujuan dari pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang pencegahan kekerasan seksual melalui edukasi.

2 Metode

Metode yang digunakan dalam pengabdian pada masyarakat ini berupa pendidikan kesehatan dengan pendekatan berbasis luring yang dihadiri oleh 54 peserta yaitu siswa kelas X dan XI SMA Swasta di Kabupaten Bandung, alat bantu yang digunakan adalah laptop, LCD, proyektor dan leaflet.

Kegiatan ini dilakukan melalui beberapa tahap yaitu (1) tahap persiapan meliputi : pembentukan tim, identifikasi permasalahan yang sering terjadi pada remaja, studi literatur dan penentuan topik edukasi; (2) tahap perencanaan meliputi: penentuan lokasi kegiatan, pembuatan surat izin yang ditujukan kepada pihak sekolah, pembuatan materi menggunakan powerpoint, pembuatan leaflet, pengecekan sarana prasarana, akomodasi dan penyediaan konsumsi; (3) tahap pelaksanaan, kegiatan diawali dengan perkenalan, penjelasan maksud dan tujuan kegiatan, untuk mengetahui tingkat pengetahuan sebelum edukasi dilakukan pre-test, hasilnya diperiksa oleh tim PPM dengan bantuan mahasiswa Program Sarjana Fakultas Keperawatan Unpad. Dengan mengetahui kemampuan awal maka tim PPM lebih mudah menentukan metode dan model yang akan diterapkan dalam edukasi. Selanjutnya siswa-siswi diberikan pendidikan kesehatan tentang kekerasan seksual meliputi: (a) definisi kekerasan seksual; (b) cara pencegahan dan penanggulangan kekerasan seksual; (c) hal-hal yang harus dilakukan jika di lingkungan sekitar ada yang mengalami kekerasan seksual. Untuk mengetahui efektifitas pendidikan kesehatan dilakukan post test. (4) Rencana tindak lanjut dilakukan dengan cara menyerahkan hasil pre-test dan post test kepada pihak untuk dilakukan intervensi lebih lanjut. Hasil pre-test dan post test dianalisis secara univariat, disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan tentang pencegahan kekerasan seksual dianalisis secara bivariat menggunakan uji wilcoxon. Tahapan dalam pengabdian pada masyarakat ini dapat dilihat pada diagram 1.

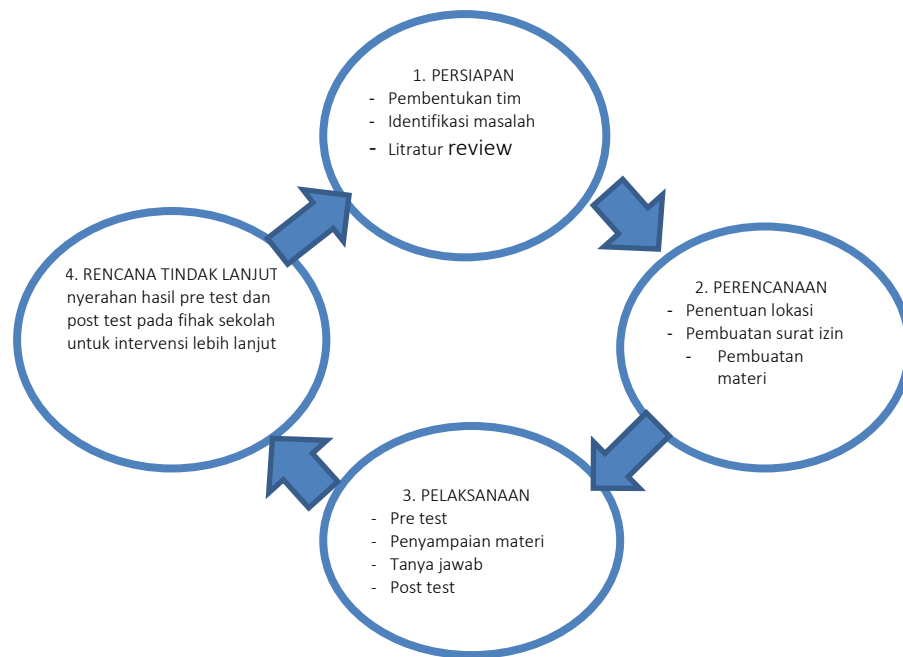


Diagram 1 Tahapan Pengabdian Pada Masyarakat

3 Hasil

Pengabdian pada masyarakat ini berjudul “Edukasi Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Remaja” telah dilaksanakan pada tanggal 11 Mei 2022, bertempat SMA Swasta Kabupaten Bandung. Kegiatan ini diikuti oleh 54 siswa dan satu orang pembimbing. Karakteristik peserta edukasi dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1 Karakteristik Peserta Edukasi (n=54)

Karakteristik	f	%
Jenis Kelamin		
- Perempuan	35	64,81
- Laki-laki	19	35,19
Umur		
15 tahun	8	14,81
16 tahun	27	50

17 tahun	19	35,19
Kelas		
X	33	61,11
XI	21	38,89

Tabel 1 menunjukkan karakteristik peserta edukasi mayoritas perempuan (64,81%), umur 16 tahun (50%), kelas X (61,11%)

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Peserta Sebelum dan Sesudah Dilakukan Edukasi (n=54)

Tingkat Pengetahuan	Sebelum Edukasi		Sesudah Edukasi	
	f	%	f	%
Baik	28	51,85	51	94,4
Cukup	23	42,59	3	5,6
Kurang	3	5,56	-	
Total	54	100	54	100

Tabel 2 menunjukkan pengetahuan peserta sebelum edukasi lebih dari setengahnya (51,85 %) memiliki tingkat pengetahuan baik dan setelah dilakukan edukasi mayoritas (94,4%) peserta memiliki pengetahuan baik.

Tabel 3 Hasil Uji Perbedaan Rata-rata Pengetahuan Peserta Tentang Pencegahan Seksual Sebelum Dan Sesudah Dilakukan Edukasi (n = 54)

Pengetahuan	Min	Max	SD	Mean	Range	P value
Sebelum	40	90	11,28	75,19	50	0,001
Sesudah	60	100	9,65	92,31	40	

Tabel 3 menunjukkan rata-rata pengetahuan sebelum edukasi 75,19 dan setelah dilakukan edukasi 92,31. Berdasarkan hasil uji Wilcoxon terdapat pengaruh edukasi terhadap pengetahuan peserta tentang pencegahan kekerasan seksual (p value = 0.001).

4 Pembahasan

Hasil pengabdian menunjukkan terdapat pengaruh edukasi pencegahan kekerasan seksual pada remaja terhadap pengetahuan remaja di SMA Swasta Kabupaten Bandung. Hal penelitian ini sesuai dengan beberapa hasil penelitian diantaranya hasil penelitian Toyibah et al (2022) yang berjudul Edukasi Kesehatan Seksual Remaja untuk Meningkatkan

Pengetahuan dan Sikap Remaja terhadap Pelecehan Seksual, hasil penelitian menunjukkan terjadi peningkatan pengetahuan yaitu rata-rata pengetahuan sebelum dilakukan edukasi 78,3 dan setelah dilakukan edukasi menjadi 90,21, terdapat pengaruh pemberian edukasi kesehatan terhadap pengetahuan remaja di Kota Bandung. Penelitian Dodi Nur Afif yang berjudul Pengaruh Edukasi Kesehatan Tentang Reproduksi terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang Seks Pranikah di SMA Muhammadiyah 4 Kertasura, menunjukkan terdapat peningkatan pengetahuan responden setelah dilakukan edukasi (Saputro, 2015).

Usia remaja antara 15-17 tahun atau pendidikan SMP, SMA merupakan usia yang rawan terjadinya kekerasan seksual, pada masa ini biasanya korban kekerasan seksual terjadi dan lebih kepada pergaulan bebas, kenakalan remaja yang dimanfaatkan pelaku untuk melakukan tipu daya kepada korban dengan motif yang lebih canggih sehingga korban malu untuk mengikuti keinginan pelaku (Ningsih & Hennyati, 2018). Kekerasan seksual yang terjadi dapat mengakibatkan terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan, resiko gangguan psikologis seperti stress, depresi, berhenti meneruskan pendidikannya dan melakukan penganiayaan pada bayi (Faridah Hanum, 2016).

Siapa saja dapat menjadi korban kekerasan seksual baik dalam bentuk perilaku atau perkataan, untuk itu dibutuhkan upaya untuk mencegahnya mulai dari anak hingga remaja, dengan memberikan informasi yang benar mereka akan memiliki pengetahuan tentang jenis-jenis pelecehan seksual yang umum terjadi pada perempuan, sehingga remaja akan terhindar dari pelecehan seksual yang kemudian akan mengarah ke kekerasan seksual. Oleh karena itu, program pencegahan kekerasan seksual pada anak dan remaja harus di seragamkan program oleh Pemerintah, agar secara tepat dan cepat dapat menyelamatkan anak-anak dan remaja dari kejadian yang dapat menghancurkan masa depan mereka. Pelaku kekerasan seksual seksual dapat berasal dari lingkungan terdekat maupun dari hal yang tidak pernah terduga sama sekali. Guru dapat melakukan pencegahan kekerasan seksual dan pelecehan seksual pada anak dengan memberikan penjelasan bagian tubuh mana saja yang

boleh dilihat atau disentuh dan bagian mana yang tidak boleh (Fariningsih & Kartika, 2022).

Masalah seks di Indonesia masih dianggap tabu untuk dibicarakan didepan anak-anak apalagi untuk mengajarkannya kepada anak-anak, masyarakat beranggapan bahwa pendidikan seks belum pantas diberikan pada anak kecil, padahal pendidikan seks yang diberikan sejak dini sangat berpengaruh dalam kehidupan anak ketika dia memasuki masa remaja dan dewasa. Pemberian pendidikan kesehatan seksual mampu meningkatkan pengetahuan dan merubah pola perilaku anak untuk menghindarkan diri dari bentuk-bentuk resiko dan kejadian kekerasan seksual (Amalia et al., 2018). Penelitian yang telah dilakukan oleh Ahmad (2017) dengan judul Pengaruh Pendidikan Seksual Dalam Keluarga Terhadap Perilaku Penyimpangan dan Pelecehan Seksual Pada Remaja (Ahmad, 2017), didapatkan hasil bahwa pendidikan seksual dalam keluarga berpengaruh signifikan terhadap perilaku penyimpangan dan pelecehan seksual dengan nilai t hitung (9,088) > t tabel (1,975) (Ahmad, 2017).

Materi pendidikan kesehatan seksual yang diberikan pada penelitian (Amalia) lebih mengarah pada pendidikan kesehatan tentang tindakan kekerasan seksual, meliputi pengertian tindakan kekerasan seksual, penyebab, bentuk tindakan kekerasan seksual serta tindakan pencegahan kekerasan seksual yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan mencegah kejadian kekerasan seksual, karena salah satu tujuan dari pendidikan kesehatan adalah meningkatkan pengetahuan dan mencegah kejadian sexual intercourse dan tindakan kekerasan seksual, oleh karena itu pendidikan kesehatan seksual merupakan hal yang penting untuk diberikan sedini mungkin kepada anak untuk membentuk karakter dan pola perilaku yang mampu menghindarkan mereka dari perilaku-perilaku yang beresiko terhadap kejadian kekerasan seksual maupun perilaku seksual menyimpang (Ahmad, 2017).

5 Kesimpulan

Hasil pengabdian pada masyarakat ini dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan rata-rata pengetahuan peserta dan terdapat pengaruh edukasi terhadap pengetahuan peserta tentang pencegahan

kekerasan seksual pada remaja setelah dilakukan edukasi. diharapkan adanya kerjasama sekolah dengan petugas kesehatan dalam menyelenggarakan kegiatan edukasi tentang kesehatan reproduksi terutama tentang pencegahan kekerasan seksual pada remaja sehingga agar terhindar dampak buruk kekerasan seksual sehingga tercipta reproduksi yang sehat bagi remaja.

6 Pengakuan

Terima kasih penulis sampakan kepada Dekan Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran yang telah memberikan izin untuk melakukan pengabdian kepada masyarakat tentang edukasi pencegahan kerasan seksual pada remaja, Kepala SMA Al Masoem Bandung yang telah memberikan izin pada siswa siswinya untuk mengikuti kegiatan serta telah membantu sarana-dan prasarana untuk kelancaran kegiatan ini, semoga Allah SWT membalasnya dengan berlipat ganda, Aamiin YRA.

7 Referensi

- Ahmad, D. N. (2017). Pengaruh Pendidikan Seksual Dalam Keluarga Terhadap Perilaku Penyimpangan Dan Pelecehan Seksual Pada Remaja. *Jurnal Pelangi*, 9(2), 61–70. <https://doi.org/10.22202/jp.2017.v9i2.1763>
- Amalia, E., Afdila, F. L., & Andriani, Y. (2018). Pengaruh Pemberian Pendidikan Seksual Terhadap Kejadian Kekerasan Seksual Pada Anak Di Sd Negeri 04 Balai Rupih Simalanggang Payakumbuh Tahun 2018. *JURNAL KESEHATAN PERINTIS (Perintis's Health Journal)*, 5(2), 162–168. <https://doi.org/10.33653/jkp.v5i2.125>
- Delfina, R., Saleha, N., Sardaniah, S., & Nurlaili, N. (2021). Hubungan Pengetahuan Tentang Seksual Dengan Antisipasi Terhadap Risiko Kekerasan Seksual Pada Remaja. *Jurnal Keperawatan 'Aisyiyah*, 8(1), 69–75. <https://doi.org/10.33867/jka.v8i1.244>
- Faridah Hanum, S. M. (2016). Dampak Psikologis Pada Kehamilan Remaja (Studi Ekplorasi Di Desa Watutulis Prambon Sidoarjo). *Midwiferia*, 1(2), 93. <https://doi.org/10.21070/mid.v1i2.353>
- Fariningsih, S., & Kartika, S. (2022). Pengaruh Pendidikan Seks Terhadap Perilaku Tindak Kekerasan Seksual pada Siswa Kelas VII SMP N 34 Batam Tahun 2022. *Jurnal ...*, 6(2), 2580–2587. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3035134&val=20674&title=Pengaruh Pendidikan Seks Terhadap>

Perilaku Tindak Kekerasan Seksual pada Siswa Kelas VII SMP N 34 Batam Tahun 2022

- KPPA. (2023). *KemenPPA Dukung Gerakan Stand Up Lawan Pelecehan seksual di Transportasi Umum*. 1(1), 1. <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/4457/kemenpppa-dukung-gerakan-stand-up-lawan-pelecehan-seksual-di-transportasi-umum>
- Mason, J. R. (2013). Posttraumatic growth in female sexual assault survivors. *TRACE: Tennessee Resear Ennessee Research and Cr Ch and Creative Exchange*, 1–92. https://trace.tennessee.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=2943&context=utk_graddiss
- National Sexual Violence Resource Center. (2018). Statistics about sexual violence. *National Sexual Violence Resource Center [on-Line]*, 21(4), 501–513. <https://doi.org/10.1080/14789940903564388>
- Ni Komang Ayu Sudiartini, I Komang Lindayani, N. W. S. (2021). Analisa Pengetahuan Remaja Putri Tentang Kekerasan Seksual di Sekolah Menengah Pertama Harapan Nusantara Denpasar. *Jurnal Midwifery Update (MU)*, 4(2), 56–61. <http://jurnalmu.poltekkes-mataram.ac.id/index.php/jurnalmu/article/view/102>
- Ningsih, E. S. B., & Hennyati, S. (2018). Kekerasan Seksual Pada Anak Di Kabupaten Karawang. *Midwife Journal*, 4(02), 56–65. <http://jurnal.ibijabar.org/kekerasan-seksual-pada-anak-di-kabupaten-karawang/>
- Saputro, D. N. A. A. (2015). Pengaruh Promosi Kesehatan tentang kesehatan Reproduksi Terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja Remaja Tentang seks Pranikah di SMA Muhammadiyah 4 Kartasura. *Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Toyibah, R. S., Solehati, T., Helena, S., Noviyanti, K., Muthi'ah, S., Adityani, D., & Rahmah, T. (2022). Edukasi Kesehatan Seksual Remaja Untuk Meningkatkan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Terhadap Pelecehan Seksual. *Jurnal Keperawatan*, 14(S2), 431–438. <http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/Keperawatan>
- World Health Organization, & Pan American Health Organization. (2013). Understanding and addressing violence against women: Sexual Violence. *World Health Organization*. <https://apps.who.int/iris/handle/10665/77434>